

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an telah menjelaskan esensi manusia dengan beberapa istilah, seperti *al-Basyar*, *al-Ins*, *al-Insan*, *al-Uns*, *an-Nas*, dan bani adam. Berdasarkan istilah di atas, maka manusia dapat dikategorikan menjadi: kategori pertama, kata *al-Basyar*, kategori kedua, kata *al-Ins*, *al-Insan*, *an-Nas*, dan *al-Unas*, dan kategori ketiga yaitu Bani Adam. Setiap istilah tersebut memiliki intens makna yang beragam dalam menjelaskan siapa itu manusia.<sup>1</sup>

Sedangkan pembahasan mengenai manusia tidak hanya sebatas itu, tetapi ada beberapa istilah yang harus diketahui untuk menjelaskan manusia secara totalitas baik dari segi fisik maupun psikis. Maka hakikat manusia dapat dijabarkan menjadi tiga dimensi, yaitu al-Jismiah, an-Nafsiyah, dan ar-Ruhaniah. Pertama, al-Jismiah, memiliki unsur al-Jism (badan) dan seluruh anggota atau organ-organ fisik lainnya; kedua, an-Nafsiyah mencakup unsur al-'Aql (akal), an-Nafs (nafsu) dan al-Qalb (hati); dan terakhir yaitu ar-Ruhaniah yang meliputi ar-Ruh (ruh) dan fitrah.<sup>2</sup>

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang di dalamnya terdapat banyak hal-hal ghaib yang mana dianggap sebagai misteri terutama mengenai hakikat dan eksistensinya. Meskipun manusia dikarunia akal yang dapat melahirkan ilmu dan teknologi, akan tetapi dengan paradigma ini manusia belum mampu menguak tabir dan rahasia yang paling dalam dari manusia itu sendiri terutama ketika berbicara tentang ruh.

Penciptaan manusia itu sendiri tidak terlepas dari bagian penting lainnya, yaitu penciptaan ruh seperti dalam firman Allah dalam surah Shad ayat 72 yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya:

*“Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya*

---

<sup>1</sup>Baharuddin Hasibuan, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 64.

<sup>2</sup>Hasibuan, *Paradigma Psikologi Islami*, 172.

*dalam keadaan bersujud.*”<sup>3</sup>

Ruh merupakan salah satu unsur dalam penciptaan manusia yang berbentuk metafisik. Banyak nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang dikenal sebagai hati nurani dan pengetahuan tentang adanya suatu subjek di sana, entah di mana, yang menciptakan manusia. Nilai-nilai ini diturunkan sejak Nabi Adam hingga sekarang. Pewarisan ini diduga telah terjadi melalui proses penurunan perilaku yang tertulis dalam kromosom.

Pengagungan manusia atas sisi kemanusiaannya adalah salah satu ciri khas manusia yang diturunkan melalui gen dari generasi ke generasi. Di dalamnya terdapat kebebasan memilih dan perasaan tanggung jawab yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Hal ini mestinya menyadarkan manusia akan melekatnya satu bagian dari Sang Pencipta di dalam dirinya, yaitu nurani atau fitrah.<sup>4</sup>

Menurut al-Raghib al-Isfahani (w. 1108 M), ar-Ruh (ruh) merupakan *an-Nafs* yaitu jiwa manusia. Dalam arti aspek atau dimensi, beliau mengatakan bahwa sebagian dari aspek atau dimensi dalam diri manusia ialah ruh. Hal ini dapat dipahami dari analogi yang digunakannya untuk menyamakannya dengan makna *al-Insan* adalah *hayawan*, yaitu salah satu sisi dari diri manusia adalah sisi kebinatangan. Maka manusia juga dapat disebut sebagai hewan yang berbicara (*hayawan al-natiq*).<sup>5</sup>

Sedangkan M. Quraish Shihab mengatakan bahwa dengan ditiupkannya ruh kepada manusia, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa dan unik, yang berbeda dengan makhluk lainnya. Jadi, *an-Nafs* juga dimiliki oleh makhluk lainnya, seperti orang hutan. Kalau demikian, *an-Nafs* bukan unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik dan istimewa.<sup>6</sup>

Raga atau tubuh manusia diciptakan oleh Allah Swt. untuk menjadi wadah bagi ruh, karena ruh merupakan sumber daya utama yang menjadi sebab adanya kehidupan bagi jasad. Dengan kata lain, ruh adalah pemimpin bagi raga manusia, namun keduanya tetap saling

---

<sup>3</sup>Syaamil Al-Qur'an, *Al-Qur'anul Karim: Miracle The Reference*; QS. Sad: 72, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), 911.

<sup>4</sup>Balitbang Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: LPTQ Kemenag RI, 2016), 109.

<sup>5</sup>Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 210.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), 293.

terintegrasi satu sama lain. Jika tidak ada ruh dalam raga, maka makhluk hidup terutama manusia akan mengalami kematian.

Karena tubuh dianggap sebagai wadah bagi ruh, maka keduanya diciptakan untuk saling mendukung dan mengerjakan aktivitas manusia yang sesuai dengan kapasitas dan kehendak Sang Pencipta. Ruh diciptakan untuk menjalin hubungan dengan Sang Ilahi dan para makhluk lainnya, sedangkan tubuh digunakan untuk mendukung hubungan tersebut. Maka, manusia sudah selayaknya menjaga tubuh dengan memberi asupan yang baik dan halal sesuai pedoman kita yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, di antaranya yaitu memberi makan ruh dengan cara melakukan kebaikan dan menjaga tubuh dengan beristirahat maupun tidur.

Tidur merupakan salah satu tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. yang patut disyukuri. Tidak sedikit orang yang mempunyai kesulitan untuk tidur, sehingga ia harus menemukan berbagai cara alternatif agar dapat tertidur, maka bagi orang yang mendapatkan kemudahan untuk tidur seharusnya patut mensyukurinya. Tidur juga merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia agar dapat mempertahankan status kesehatannya pada tingkat yang optimal. Selain itu, proses tidur juga dapat memperbaiki berbagai sel dalam tubuh. Apabila kebutuhan tidur seseorang tercukupi, maka jumlah energi yang diharapkan dapat memulihkan status kesehatan dan mempertahankan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari tersebut pun terpenuhi.<sup>7</sup>

Tidur termasuk fenomena biologis yang memiliki dua siklus, yaitu; siklus tidur kemudian sadar, dan dalam keadaan sadar hingga tertidur. Siklus tersebut memiliki perbedaan yang benar-benar terlihat dan dirasakan setiap yang mengalaminya. Ketika seseorang sedang dalam kondisi tertidur, maka ia berhubungan dengan alam metafisika, sedangkan ia yang sadar dari tidur, maka ia berhubungan dengan alam realistik dan fisik. Ketika orang tidur, jasadnya masih ada, kecuali ruhnya, yang untuk sementara diangkat ke alam metafisika dan akan dikembalikan ketika seseorang sudah kembali ke alam kesadaran.<sup>8</sup>

Dari pernyataan di atas, perlu pula disadari bahwasanya tidur merupakan aktivitas menenangkan tubuh dari berbagai kegiatan, sehingga di balik kata 'tidur' tersebut menyimpan berbagai hal yang

---

<sup>7</sup>Diana Diahwati, *Serba Serbi Manfaat dan Gangguan Tidur* (Bandung: Pionir Jaya, 2001), 40.

<sup>8</sup>Beny Atmadja W, *Fisiologi Tidur* (Bandung: Bagian ISMF. Bedah Saraf Fakultas Kedokteran UNPAD/RS. Hasan Sadikin, t.th.), 173.

perlu diungkap kerahasiaannya. Secara kasat mata, orang yang tertidur jasadnya benar-benar menunjukkan sinyal bahwasanya ia sedang dalam keadaan tidur, namun dibalik itu semua ternyata ada sesuatu yang terjadi pada aktivitas ruh yang menjadi perbincangan oleh sekelompok orang.

Para ilmuwan masih menyingkap misteri tidur dan dari penelitiannya menemukan perubahan-perubahan yang terjadi pada organ tubuh. Namun, seorang ilmuwan yang menjabat sebagai Kepala Departemen *Electrical and Electronic* di London University yakni Profesor Dr. Arthur J. Ellison pernah melakukan riset melalui alat-alat elektronik tentang fenomena tidur, dan menyatakan bahwa benar-benar ada sesuatu yang keluar dari dalam tubuh manusia dan akan masuk kembali ketika terbangun, Ia membuktikan bahwa tidur adalah fenomena yang sama dengan kematian, yang mana ruh pergi dari tubuh.<sup>9</sup>

Dari pernyataan di atas, lantas khalayak ramai pun mulai bertanya-tanya akan ke mana perginya ruh yang telah keluar dari raga ketika tidur. Maka Al-Qur'an pun menerangkannya dalam surat Az-Zumar ayat 42 yang berbunyi:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ  
وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

*“Allah menggenggam nyawa (manusia) pada saat kematiannya dan yang belum mati ketika dia tidur. Dia menahan nyawa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti (kekuasaan) Allah bagi kaum yang berpikir.” (QS. Az-Zumar: 42).*<sup>10</sup>

Para ulama berselisih pendapat dalam menjawab pemikiran tersebut. Maka Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Ibnu Abbas Ra. dan ulama ahli tafsir lainnya mengatakan bahwasanya ruh yang berupa asap itu bertemu dengan ruh-ruh orang yang mati dan mereka saling berkenalan sesuai dengan kehendak Allah Swt. Dalam hal ini, Ali Ra. mengatakan itulah salah satu sebab

<sup>9</sup>Eneng Susanti, Ayat tentang Tidur Hantarkan Prof. Arthur Alison Masuk Islam, <https://www.islampos.com/ayat-tentang-tidur-hantarkan-prof-arthur-alison-masuk-islam-141206/>, diakses pada 19 Maret 2022 pukul 17.35.

<sup>10</sup>Syaamil Al-Qur'an, *Al-Qur'anul Karim: Miracle The Reference; QS. Az-Zumar: 42*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), 923.

terjadinya mimpi. Di sisi lain, ada pula yang mengatakan bahwa tidur hanyalah aktivitas yang ditahan oleh jasad dan di saat bersamaan ruhnyanya masih berada di jasadnya.

Imam al-Qurthubi berpendapat bahwa ruh manusia ketika tidur itu digenggam oleh Allah Swt., sedangkan menurut penafsiran mufassir lainnya mengenai surat Az-Zumar ayat 42, Ibnu Katsir mengatakan bahwa ruh itu berkumpul di alam yang tinggi.

Maka dari itu, penulis beranggapan bahwa masih sangat banyak pemikiran-pemikiran yang simpang siur dalam melihat sisi keberadaan ruh dan misteri dibalik manusia yang sedang tertidur. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul : **“Kondisi Ruh Ketika Tidur Menurut Perspektif Al-Qur’an Surah Az-Zumar Ayat 42 (Studi Analisis Tafsir Al-Qurthubi)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, sebelum dilakukan pembahasan mengenai permasalahan lebih lanjut maka penulis ingin merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ruh manusia pada saat tidur menurut perspektif Al-Qur’an dalam surah Az-Zumar Ayat 42?
2. Apa saja yang diperlihatkan Allah Swt. pada ruh manusia ketika tidur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi ruh manusia pada saat tidur menurut perspektif Al-Qur’an dalam surah Az-Zumar Ayat 42.
2. Untuk mengetahui apa saja yang diperlihatkan Allah Swt. pada ruh manusia ketika tidur.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di UIN Sumatera Utara Medan mengenai kondisi ruh ketika tidur menurut perspektif Al-Qur’an surah Az-Zumar ayat 42 (Studi analisis tafsir Al-Qurthubi).

- b. Sebagai pijakan bagi peneliti lainnya.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kondisi ruh ketika tidur menurut perspektif Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 42 (Studi analisis tafsir Al-Qurthubi).

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis adalah untuk dapat mengetahui dan memperkaya wawasan serta rahasia mengenai kondisi ruh ketika tidur menurut perspektif Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 42 (Studi analisis tafsir Al-Qurthubi).
- b. Bagi pihak lain dapat memberi manfaat untuk menambah wawasan dalam memecahkan suatu masalah, baik bagi para peneliti lainnya maupun orang-orang atau instansi yang menerapkan hasil penelitian tersebut.
- c. Bagi mahasiswa dan masyarakat luas untuk dapat memberi pengetahuan yang mendalam mengenai kondisi ruh ketika tidur menurut perspektif Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 42 (Studi analisis tafsir Al-Qurthubi).

## E. Kajian Pusaka

Kajian pustaka berisikan teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang sebelumnya pernah dilakukan dan berisi topik yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### 1. Kitab

Rujukan utama dalam skripsi ini menggunakan Tafsir Al-Qurthubi<sup>11</sup> yang disusun ulang dengan Ta'liq Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Takhrij Mahmud Hamid Utsman pada jilid surah Yaasin, Ash-Shaaffaat, Shaad, Az-Zumar, Ghaafir, dan Fushshilat serta mengambil referensi pelengkap dari beberapa kitab-kitab tafsir seperti tafsir Ath-Thabari oleh Imam Ath-Thabari, tafsir Ibnu Katsir oleh Imam Ibnu Katsir, tafsir Jalalain oleh Imam Jalalain, tafsir Al-Kasysyaf karangan Imam Az-Zamakhsyari, tafsir Al-Munir oleh Imam Wahbah Az-Zuhaili, dan tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka yang penulis angkat sebagai wadah kajian pustaka.

### 2. Buku

---

<sup>11</sup>Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), Jilid 15, 613-621.

Buku karangan Prof. Dr. Ahmad Syauqi Ibrahim yang berjudul “Misteri Potensi Gaib Manusia” cetakan ke-4 bulan Maret 2017 ini membahas mengenai penelitian ilmuan modern tentang ruh<sup>12</sup> dan “Kitab Rahasia Tidur Menurut al-Qur’an, Sunah Nabi, dan Sains Modern” cetakan bulan Agustus 2018 yang membahas hakikat keberadaan ruh saat tidur.<sup>13</sup>

Kemudian, penulis juga menemukan buku karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan judul “Hakekat Ruh” cetakan bulan Juli 2017 ini membuktikan bahwa alasan Allah Swt. menciptakan ruh itu salah satunya karena ruh itu disifati dengan pencabutan (kematian) dan penahanan (tidur).

### 3. Jurnal

Penulis juga menemukan jurnal dari Sri Astuti A. Samad yang berjudul “Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam” volume 7 nomor 2 dan membahas tentang konsep ruh dalam Al-Qur’an.<sup>14</sup>

## F. Metode Penelitian

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menggunakan Langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu mekanisme penelitian yang menghasilkan data-data berupa istilah-istilah yang tertulis yang bersifat kepustakaan (*library search*). Dengan cara data-data yang sudah dikumpulkan dan diolah berasal sumber kepustakaan yang telah di uji. Semaksimal mungkin melakukan telaah pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan menggunakan cara baru dan untuk keperluan baru. Penelitian ini dimaksud untuk mengungkapkan dan mengetahui kondisi ruh ketika tidur menurut perspektif Al-Qur’an surah Az-Zumar ayat 42 (Studi analisis tafsir Al-Qurthubi).

---

<sup>12</sup>Ahmad Syauqi Ibrahim, *Misteri Potensi Gaib Manusia*, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), 112-114.

<sup>13</sup>Ahmad Syauqi Ibrahim, *Kitab Rahasia Tidur Menurut al-Qur’an, Sunah Nabi, dan Sains Modern*, (Jakarta: Turos, 2018), 111-119.

<sup>14</sup>Sri Astuti A. Samad, *Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam*, vol. 7, No. 2, (Jurnal: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), 216-220.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan pada penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode telaah kepustakaan yang mengambil pemikiran-pemikiran ulama mufasir, kitab, buku, maupun bacaan yang berkaitan erat dengan penelitian terkait di berbagai macam literatur.

## 3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu memahami penafsiran terhadap ayat-ayat yang dikaji dalam kitab tafsir yang telah ditetapkan serta melakukan analisis secara deskriptif terhadap penafsiran ayat tersebut yang kemudian diolah dengan data-data yang diperoleh dari telaah pustaka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN